**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DONGENG MELALUI METODE PAKEM SISWA KELAS V SD NEGERI 200206**

**PADANGSIDIMPUAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Oleh:**

**ALIMATUSSADDIAH, S.Pd.SD**

*Guru SD Negeri 200206 Padangsidimpuan*

***Abstrak***

***Kegiatan mengapresiasi dongeng bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami, menghayati dan menghargai nilai – nilai yang terkandung dalam dongeng. Kegiatan mengapresiasi dongeng kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan sehingga kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng rendah. Siswa merasa takut dan malu dalam mengapresiasi dongeng. Berdasarkan hal tersebut penulis mengadakan penelitian ini. Permasalahan yang diangkat yaitu (1) adakah peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019, (2) adakah perubahan perilaku atau sikap setelah mengapresiasi dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dengan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan, untuk mengetahui perubahan perilaku atau sikap setelah mengapresiasikan dongeng dengan metode PAKEM. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu siklus I dan siklus ke II. Siklus I dilaksanakan 2 x pertemuan dan berada di dalam kelas. Sedangkan siklus ke II di laksanakan 1 x pertemuan di luar kelas di sekitar lokasi sekolah. Subjek penelitian ini adalah mengapresiasi dongeng siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes formatif, observasi, jurnal dan wawancara. Hasil penelitian dari kondisi awal dibandingkan dengan siklus I, dan hasil penelitian siklus I dibandingkan dengan siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa. Hasil penelitian dari kondisi awal yaitu tes sebelum tindakan penelitian dilakukan menunjukkan bahwa skor rata – rata yang dicapai 72,5. Setelah diadakan tindakan siklus ke II meningkat 84,5. Hasil siklus I ternyata belum memenuhi target pencapaian skor hasil belajar yaitu kurang dari 63,2. Oleh karena itu berusaha ditingkatkan pada siklus II hasilnya sebesar 89,5 artinya ada peningkatan sebesar 26,3% dari siklus I. Hasil observasi jurnal dan wawancara menunjukkan bahwa mengapresiasi dongeng dengan menggunakan metode PAKEM, siswa menjadi lebih menikmati dan memahami dongeng dengan sesungguhnya. Peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran apresiasi dongeng hendaknya menggunakan metode PAKEM untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.***

***Kata Kunci : Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng, dan Metode Pakem***

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dewasa ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Zaman modern seperti saat ini, anak dituntut untuk makin kreatif, berinisiatif, inovatif, mandiri dan cerdas. Adapun hal–hal yang menj adi sasaran utama dalam pendidikan saat ini adalah sesuatu yang bersifat intelektual dan keterampilan, sehingga masalah moral dan etika kurang tersentuh atau mungkin agak terlupakan oleh kedua orang tua sebagai pendidik utama bagi anak–anaknya.

Pendidikan merupakan suatu usaha mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar bermanfaat hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Mendidik sebenarnya bukan hanya sekedar melatih keterampilan dan mengalihkan pengetahuan kepada anak, melainkan juga membina watak anak agar mengenal dan menghayati nilai–nilai manusia yang luhur.

Peran sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membantu orang tua dalam mendidik anak dituntut untuk selalu mengikuti tuntutan zaman. Artinya , sekolah harus mampu untuk selalu menyesuaikan terhadap segala kemajuan yang ada pada masa – masa tersebut ataupun pada masa yang akan datang.

Melihat realitas pembelajaran apresiasi dongeng seperti di atas maka pembelajaran apresiasi dongeng perlu adanya perubahan untuk meminimalkan peran guru dan memaksimalkan peran siswa dalam belajar. Oleh karena itu metode yang relevan dengan keadaan di atas yaitu metode PAKEM. Metode PAKEM kepanjangan dari “pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif yaitu guru memantau kegiatan belajar siswa dan siswa mempertanyakan gagasannya” (Depdiknas, 2002:xii). Kreatif pembelajaran dengan mengembangkan kegiatan yang beragam sehingga siswa bisa mengarang atau menulis. Efektif pembelajaran dengan sarana dan prasarana seadanya bisa mencapai tujuan pembelajaran. Menyenangkan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga membuat anak berani bertanya dan mengemukakan gagasannya. Dengan menggunakan metode PAKEM bisa bermanfaat bagi guru dan siswa. Penerapan PAKEM dalam pengelolaan kelas akan membawa situasi belajar siswa ke dalam dunianya sendiri, dunia bermain yang penuh dengan keasyikan belajar tanpa adanya tekanan dan paksaan terhadap siswa. Pembelajaran yang disajikan akan lebih aktif dan menyenangkan. Sehingga dalam pengajaran apresiasi dongeng dengan menggunakan metode PAKEM memiliki beberapa kelebihan: 1) siswa bisa belajar sambil bermain, 2) siswa banyak memberikan respon dengan bertanya, 3) memaksimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, 4) dalam pembelajaran guru hanya sekedar pemantau.

* 1. **Batasan Masalah**

Adapun batasan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan mengapresiasikan dongeng dengan menggunakan metode PAKEM, begitu juga melihat perubahan perilaku atau sikap setelah mengapresiasikan dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan .

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, akan diangkat rumusan yang berkaitan dengan penelitian ini. Rumusan masalah itu adalah sebagai berikut :

Adakah peningkatan kemampuan mengapresiasikan dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Adakah perubahan perilaku atau sikap setelah mengapresiasikan dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskrispsikan peningkatan kemampuan mengapresiasikan dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Mengungkapkan perubahan perilaku atau sikap setelah mengapresiasikan dongeng dengan menggunakan metode PAKEM pada siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019 .
	1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas , hipotesis penelitian ini adalah proses pembelajaran apresiasi dongeng dengan menggunakan metode PAKEM dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi dongeng dan dapat merubah perilaku belajar siswa.

* 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dengan sungguh–sungguh akan bermanfaat, begitu juga penelitian ini. Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Menambah khasanah penelitian pendidikan khususnya pembelajaran apresiasi dongeng

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan siswa

1. Bagi guru, melalui penelitian ini guru bahasa Jawa dapat mengetahui sejauh mana metode PAKEM dapat digunakan dalam meningkatkan apresiasi dongeng bagi siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan menarik manfaatnya setelah membaca dongeng

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Apresiasi Sastra**

Apresiasi diserap dari bahasa Inggris Apreciation yang berarti pertimbangan, penilaian, pemahaman dan pengenalan yang tepat.

Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin pemahaman dan pengakuan terhadap nilai – nilai keindahan yang diungkap pengarang. Apresiasi sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif dan evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam usaha memahami unsur–unsur sastra yang bersifat obyektif. Unsur dalam karya sastra yang bersifat obyektif disebut dengan unsur intrinsik. Unsur karya sastra yang berada diluar teks disebut ekstrinsik. Kegiatan yang dilakukan untuk memahami atau mengintreprestasikan unsur– unsur yang terkandung dalam teks disebut penafsiran ( Sayuti 1996).

Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin pemahaman dan pengakuan terhadap nilai – nilai keindahan yang diungkap pengarang. Apresiasi sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif dan evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam usaha memahami unsur–unsur sastra yang bersifat obyektif. Unsur dalam karya sastra yang bersifat obyektif disebut dengan unsur intrinsik. "Unsur karya sastra yang berada diluar teks disebut ekstrinsik. Kegiatan yang dilakukan untuk memahami atau mengintreprestasikan unsur– unsur yang terkandung dalam teks disebut penafsiran" ( Sayuti, 1996).

* 1. **Pengertian Dongeng**

Dongeng adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun–temurun secara lisan atau mulut ke mulut.

Menurut Bascom dalam Danandjaja dongeng adalah "prosa rakyat yang dianggap benar–benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu." (Danandjaja, 2002) Hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja mengenai defenisi dongeng. "Dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang tak dianggap benar–benar terjadi." (Danandjaja, 2002) Dongeng diceritakan terutama untuk memberikan hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu "mite, legenda, dan dongeng" (Bascom dalam Danandjaja, 1991).

Menurut Danandjaja dalam Depdikbud cerita rakyat sebagai bahan dari folklore mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakannya dengan kesusastraan tertulis, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata–kata dari mulut–ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya,
2. Ada dalam versi yang berbeda–beda hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, bukan melalui tulisan atau rekaman. Walaupun demikian perbedaannya pada umumnya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya masih tetap bertahan,
3. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, yakni menggunakan kata–kata klise, ungkapan–ungkapan tradisional, ulangan–ulangan, dan kalimat–kalimatnya atau kata pembukaan dan penutup yang baku,
4. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi oleh orang, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya,
5. Mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan kolektifnya, antara lain mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial , dan proyeksi,
6. Pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Dengan pemahaman terhadap ciri–ciri prosa rakyat dapat memberikan gambaran bahwa cerita prosa rakyat khususnya dongeng sebagai bentuk warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan. Peminat dongeng dari kalangan anak– anak cukup banyak karena dongeng mudah dipahami dan mengandung nilai moral dan etika yang tinggi bermanfaat untuk pembentukan watak dan perilaku anak.

* 1. **Metode PAKEM Dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng**

Menurut Turmiji : “metode pengajaran merupakan cara–cara menyajikan suatu bahan pada suatu situasi dengan langkah yang teratur untuk mencapai tujuan" (Tarmuji, dkk 1982). Metode mengajar adalah :"cara–cara pelaksanaan daripada proses– proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid–muridnya di sekolah" (Surakhmad dalam Suryosubroto 1997). Selanjutnya Mansyur mengartikan metode mengajar adalah "suatu pengetahuan tentang cara–cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok / klassikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswanya dengan baik." (Mansyur, 1995)

Dengan demikian pengertian mengenai metode mengajar adalah suatu cara atau tekhnik yang digunakan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa agar siswa itu mampu menyerap, memahami edan memanfaatkan pelajaran yang disampaikan baik bagi diri maupun lingkungannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode mengajar bukan semata–mata penentu keberhasilan proses pembelajaran di kelas, tetapi metode mengajar tidak lebih dari strategi guru untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Permasalahan yang dihadapi adalah minat belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng kurang, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng.

Dalam pembelajaran apresiasi dongeng, guru berperan untuk menuntun siswa dalam memahami dan menikmati dongeng. Guru menempatkan diri sebagai seorang pendongeng, mungkin metode seperti itu sebagai langkah awal untuk memupuk minat siswa dalam mengapresiasi cerita dongeng. Setelah minat terbangun diharapkan kemampuan mengapresiasi dongeng dapat ditingkatkan. Pembelajaran apresiasi dongeng dengan menggunakan metode PAKEM bisa menciptakan suasana nyata dan meningkatkan peran serta siswa dalam interaksi belajar mengajar. Siswa perlu mengerti makna belajar apresiasi, manfaat dan bagaimana cara mencapainya.

**BAB III BAHAN DAN METODE**

* 1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200206 Padangsidimpuan. Sedangkan waktu penelitian sejak bulan Oktober – Nopember 2018. Alasan pemilihan tempat ini karena penulis merupakan salah satu guru di sekolah tersebut sehingga dapat memudahkan memperoleh data penelitian.

* 1. **Bahan dan Alat**

 **Test**

Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan mengapresiasi dongeng. Instrumen tes pada siklus I dan siklus II relatif sama bobot tingkat kesukarannya. Bentuk instrumen yang berupa tes yaitu tes tertulis. Siswa disuruh menjawab soal – soal yang berupa pilihan ganda. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kemampuan mengapresiasi dongeng ini memerlukan penilaian.

* 1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek kemampuan mengapresiasi dongeng. Selanjutnya untuk variabel penelitian terbagi atas variabel input dan output sebagai berikut:

Variabel input-output pada penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi dongeng. Kondisi awal menunjukkan bahwa ketika diberikan pembelajaran mengapresiasi dongeng siswa belum memahaminya sehingga kemampuan mengapresiasi masih rendah. Untuk itu perlu adanya perubahan teknik dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng agar siswa mampu mengapresiasi dongeng. Target dari pembelajaran mengapresiasi dongeng yaitu siswa mampu menyebutkan tokoh – tokoh dan perwatakannya serta mampu memerankannya.

* 1. **Populasi dan Sampel**

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan yang terdiri dari satu kelas sebanyak 19 siswa. Sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan pengambilan sampel dari populasi sebanyak 19 orang. Hal inidilakukan sesuai dengan pendapat Suryosubroto yang mengatakan : “Untuk dapat menganalisis sampel lebih akurat peneliti dapat membatasi sampel dari populasi 20-25%” (Suryosubroto, 1997).

* 1. **Pelaksanaan Penelitian**

Adapun langkah pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan penelitian dimulai dari membuat proposal penelitian
2. Setelah proposal penelitian disetujui selanjutnya mengadakan observasi kepada sekolah yang disetujui.
3. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan parameter pengamatan.
	1. **Parameter Pengamatan**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif prosentase dan teknik deskriptif kualitatif.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan teknik deskriptif prosentase dengan cara sebagai berikut.

1. Merekap nilai yang diperoleh
2. Menghitung nilai komulatif dari tiap-tiap aspek
3. Menghitung nilai rata–rata
4. Menghitung presentase

Prosentase dihitung dengan rumus sebagai berikut :



Keterangan

NP : nilai presentase

NK : nilai komulatif

R : jumlah responden

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan jurnal dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis teknik deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Setelah mencatat semua data secara objektif, data tersebut direduksi. Reduksi dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan–catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mengarahkan , membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang betul-betul hadir dalam penghayatan subjek penelitian yang digunakan dalam menganalisis data dan menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan dePenelitian dan interprestasi data diatas, kemudian dianalisis tentang makna–makna yang mendasari upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng. Hasil analisis tersebut dapat mengungkapkan struktur dasar dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng yang diharapkan. Analisis data tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kemampuan mengapresiasi dongeng.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui tentang kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng. Setelah diketahui gambaran kemampuan dan perilaku belajar siswa dari kegiatan awal, selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I maupun siklus II untuk memperbaiki tingkat kemampuan dan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi dongeng.

Tes awal dilaksanakan sebelum diadakan tindakan siklus I. Bentuk tes pada kegiatan tes awal berupa pilihan ganda. Adapun hasil tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Kemampuan Mengapresiasi Dongeng pada Pre** **Tes**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Skor | Frekuensi | % | Ket |
| 1 | Sangat baik | 90 – 100 | - | - | == 55 |
| 2 | Baik | 75 – 89 | 7 | 36,8% |
| 3 | Cukup | 55 – 74 | 5 | 26,4% |
| 4 | Kurang | 0 – 54 | 7 | 36,8% |

Penjelasan tabel di atas sebagai berikut. Ada 10 siswa yang memperoleh nilai 0 – 54 atau sebesar 36,8% dengan kategori kurang. Siswa yang memperoleh skor 55 – 74 sejumlah 5 siswa atau sebesar 26,4% dengan kategori cukup. Pada skor 75 – 89 sejumlah 7 siswa atau sebesar 36,8 dan skor 90 - 100 tidak ada satupun siswa yang memperolehnya.

Pada grafik 1 di atas menunjukkan perolehan prosentase dengan kategori baik dan kurang adalah yang tertinggi yaitu mencapai 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng sebagian besar berada pada kategori cukup dan kurang pada kategori cukup sebesar 26,4% dan pada kategori baik maupun kategori sangat baik mencapai 0 %.

Perolehan nilai pada kegiatan pre tes ini kaitannya dengan tingkah laku siswa selama proses mengajar berlangsung. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada siswa yang mengantuk. Siswa yang sebelumnya memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru menjadi terganggu, sehingga suasana kelas kurang kondusif dan proses belajar mengajar menjadi terganggu.

**Hasil Penelitian Siklus I**

Pada siklus I dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng menggunakan metode PAKEM. Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Penilaian dilakukan pada pertemuan kedua. Sedangkan hasil siklus I dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Hasil Tes Siklus I**

Penelitian tindakan kelas siklus I ini menggunakan Metode PAKEM. Hasil tes kemampuan mengapresiasi dongeng siklus I dengan metode PAKEM dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 2. Hasil Kemampuan Mengapresiasi Dongeng pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Skor | Frekuensi | % | Keterangan |
| 1 | Sangat baik | 90 – 100 |  |  | x= =72,5 |
| 2 | Baik | 75 – 89 | 12 | 63,2 |
| 3 | Cukup | 55 – 74 | 7 | 36,8 |
| 4 | Kurang | 0 – 54 |  |  |
| Jumlah | 19 | 100 |

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa penilaian kemampuan mengapresiasi dongeng pada kegiatan siklus I mencapai kategori cukup dengan skor 55 – 74 ada 7 siswa atau mencapai 36,8% sedangkan untuk kategori baik dengan skor 75 – 89 ada 12 siswa atau mencapai 63,2%. Kemampuan mengapresiasi dongeng rata – rata pada kegiatan siklus I mencapai 72,5% termasuk dalam kategori cukup.

Pada kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng siklus I guru memberikan apersepsi yang berupa tanya jawab yang berkaitan dengan dongeng yang berjudul “Buaya Yang Baik Hati”.

Kegiatan pembelajaran mengapresiasi dongeng siklus I diawali dengan membagikan teks dongeng kepada siswa. Kemudian salah satu siswa disuruh maju ke depan untuk membacakan teks dongeng. Setelah itu guru mendongeng di depan kelas sampai selesai tentang tokoh dan perwatakannya.

Berdasarkan target keberhasilan pada siklus I, seseorang siswa dikategorikan berhasil apabila telah mendapat nilai 75. Pada hasil tes siklus I dari 19 siswa ada 12 siswa yang mendapat nilai 75 atau mencapai 63,2%. Dengan demikian masih ada 7 siswa atau mencapai 36,8% yang belum berhasil. Hasil tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.

**Grafik 2 Hasil Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Dongeng pada Kegiatan Siklus I**

Pada grafik 2 diatas terlihat kategori baik mempunyai prosentase yang paling tinggi yaitu mencapai 63,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng sebagian besar pada kategori baik, sedangkan sisanya pada kategori cukup yaitu mencapai 36,8% untuk kategori kurang dan sangat baik mencapai 0 %.

**Siklus II**

Siklus II merupakan pembelajaran mengapresiasi dongeng tahap kedua. Pada siklus II ini telah dilakukan perbaikan–perbaikan pembelajaran mengapresiasi dongeng dari siklus I untuk memecahkan masalah–masalah yang terjadi pada siklus II. Dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng pada siklus II ini dilaksanakan di luar kelas pada tempat yang nyaman dan tidak jauh dari sekolah. Dilaksanakan satu kali pertemuan dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Hasil siklus II meliputi hasil tes dan non tes.

**Hasil Tes Siklus II**

Hasil tes siklus II adalah hasil tes mengapresiasi dongeng dengan metode PAKEM setelah dilakukan perbaikan–perbaikan rencana pembelajaran. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Kemampuan Mengapresiasi Dongeng pada Kegiatan Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Frekwensi | Pre Tes | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Sangat baik | 90 – 100 | - | - | 7 |
| 2 | Baik | 75 – 89 | 7 | 12 | 10 |
| 3 | Cukup | 55 – 74 | 5 | 7 | 2 |
| 4 | Kurang | 0 – 54 | 7 | - | - |
|  | Jumlah | 19 | 19 | 19 |
|  | Rata – rata | 55 | 72,5 | 84,5 |

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil mengapresiasi dongeng dengan metode PAKEM pada kegiatan siklus II kelas V ada 2 siswa yang mendapatkan skor 55 – 74 atau sebesar 10,6% dengan kategori cukup, ada 10 siswa yang mendapatkan skor 75 – 89 atau sebesar 52,6% dengan kategori baik dan ada 7 siswa yang mendapatkan skor 90 – 100 atau sebesar 36,8% dengan kategori sangat baik. Hasil klasikal tes kemampuan mengapresiasi dongeng pada siklus II mencapai skor 84,5 dengan kategori baik.

Pada tindakan siklus II kegiatan pembelajaran menerapkan metode PAKEM untuk mengoptimalkan kemampuan apresiasi siswa terhadap dongeng. Ternyata kemampuan siswa banyak mengalami peningkatan.

Hasil tes siklus II jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil tes siklus I. beberapa siswa mengalami peningkatan hasil yang cukup berarti. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai terendah yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II meningkat. Semula nilai terendah 65 menjadi 70. Dan nilai yang tertinggi semula menjadi 85. Dari 19 siswa yang ada, siswa dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau mencapai 10,6%, siswa dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau mencapai 52,6% dengan perolehan nilai 75 – 89, sedangkan 7 siswa atau mencapai 36,8% termasuk dalam kategori sangat baik dengan perolehan skor 90 – 100. Hasil perolehan tersebut juga dapat dilihat pada grafik 2 berikut.

**Grafik 3. Hasil Kemampuan Mengapresiasi Dongeng pada Kegiatan Siklus I**

Pada grafik 3 di atas terlihat kategori baik mempunyai prosentase yang kategori baik dan sangat baik mencapai 89,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan metode PAKEM pada siklus II sebagian besar berada pada kategori baik, sedangkan sisanya pada kategori cukup mencapai 10,5%.

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Metode PAKEM Tahap Siklus I, Siklus II.

Hasil Rekapitulasi peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dengan metode PAKEM tahap pretes, siklus I, siklus II kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Metode Pakem Tahap Pretes Siklus I, dan Siklus II.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Frekwensi | Pre Tes | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Sangat baik | 90 – 100 | - | - | 7 |
| 2 | Baik | 75 – 89 | 7 | 12 | 10 |
| 3 | Cukup | 55 – 74 | 5 | 7 | 2 |
| 4 | Kurang | 0 – 54 | 7 | - | - |
|  | Jumlah | 19 | 19 | 19 |
|  | Rata – rata | 55 | 72,5 | 84,5 |

Hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dengan metode Pakem dari pretes, siklus I dan siklus II kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan Padangsidimpuan juga dapat dilihat pada grafik 4 berikut ini.

**Grafik 4. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Metode Pakem Tahap PreTes, Siklus I dan Siklus II**

* 1. **Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis data tes dan non tes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan metode PAKEM dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan.

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada perolehan skor yang dicapai siswa dalam tes kemampuan mengapresiasi dongeng.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pretes, siklus I, siklus II. Pada tahap pretes dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng belum menggunakan metode PAKEM. Sedangkan pada siklus I dan siklus II sudah menggunakan metode PAKEM dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng. Tes dilaksanakan setiap siklus berupa tes pilihan ganda.

Hasil tes pada kegiatan siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar kelas V masih belum memahami materi apresiasi dongeng sehingga hasil perolehan nilai belum mencapai batas ketuntasan. Dari 19 siswa yang memenuhi standar nilai yang diharapkan yaitu 75, hanya dicapai oleh 12 siswa.

Dari hasil tes Apresiasi dongeng pada kegiatan siklus I sebanyak 12 dari 19 siswa kelas V SD Negeri 200206 Padangsidimpuan masih mendapatkan nilai di bawah 75. Hal ini terjadi karena ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca sehingga sulit untuk memahami isi teks dongeng dan mengapresiasi dongeng. Dalam kegiatan pembelajaran dongeng yang disajikan bacaannya terlalu panjang sehingga guru membuat dua kali pertemuan, setiap pertemuan 35 menit. Dalam pembelajaran mengapresiasi dongeng berlangsung di dalam kelas. Hal ini membuat anak merasa jenuh dan tidakbebas mengutarakan isi hatinya.

Pada tahap siklus II kegiatan pembelajaran berlangsung di luar kelas. Berada pada lingkungan di dekat sekolah yang rindang dan jauh dari keramaian.

Hal ini bisa menciptakan kreatifitas siswa untuk mengapresiasi dongeng. Siswa dengan bebas mengutarakan isi hatinya. Sehingga kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng mengalami peningkatan terbukti dalam mengerjakan test pilihan ganda hampir semua siswa mampu menjawab dengan tepat dan benar.

Dengan menggunakan metode PAKEM dalam kegiatan apresiasi dongeng selain meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng juga dapat merubah perilaku belajar siswa. Siswa dapat mengapresiasikan dongeng dengan lebih baik, siswa lebih tertarik dan senang dengan pembelajaran mengapresiasikan dongeng, siswa lebih mudah memahami isi dongeng yang diajarkan, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan perilaku yang kurang baik (seperti mengantuk pada saat pembelajaran , jalan – jalan, cari perhatian dan gaduh) dapat dikurangi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode PAKEM dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng. Hal ini disebabkan kemudahan siswa memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak terhadap peningkatan sikap siswa dalam memahami materi, meningkatkan minat, semangat dan motivasi siswa.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dapat ditingkatkan dengan metode PAKEM. Peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ada peningkatan kemampuan mengapresiasi dongeng dari kegiatan pretes, siklus I dan siklus II. Skor rata–rata diperoleh pada kegiatan pretes sebesar 55. Setelah diadakan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 72,5 termasuk dalam kategori cukup. Hasil siklus I ternyata belum memenuhi target pencapaian skor hasil belajar yaitu kurang dari 75. Oleh karena itu berusaha ditingkatkan pada siklus II hasilnya sebesar 84,5 artinya ada peningkatan sebesar 12% dari siklus I.
2. Perilaku siswa selama pembelajaran mengapresiasi dongeng dari kegiatan tahap pretes, siklus I dan siklus II mengalami perubahan. Pada kegiatan pretes tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangku atau bahkan ada siswa yang mengantuk. Siswa yang sebelumnya memperhatikan materi yang disampaikan guru menjadi terganggu sehingga suasana kelas kurang kondusif dan proses belajar mengajar menjadi terganggu. Setelah menggunakan metode PAKEM pada siklus I terjadi perubahan. Siswa yang semula ramai dan tidak senang dengan kegiatan mengapresiasi dongeng berubah menjadi senang dan tidak mengantuk. Namun siswa masih merasa takut dan malu dalam mengapresiasi dongeng. Selain itu siswa merasa jenuh dan bosan karena teks dongeng yang diapresiasi terlalu panjang bacaannya. Pada siklus II siswa bebas mengutarakan isi hatinya sehingga mampu memerankan tokoh–tokoh dongeng sesuai kemampuannya.

**5.2. Saran**

1. Metode PAKEM dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran apresiasi dongeng karena dengan metode PAKEM dapat mempermudah siswa dalam mengapresiasi dongeng.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi dongeng dengan teknik – teknik yang lain agar kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminudin. 2000. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algasindo.

Baribin, Raminah. 1990. Teori dan Apresiasi Puisi. Semarang : IKIP Semarang Press.

Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia. Jakarta : Pustaka Utama Graviti.

Depdikbud. 2004. Kurikulum Mulok 2004 Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Semarang : Depdikbud Jawa Tengah.

Durori, Moh. 2002. Konsep dan Penerapan Model Belajar Mandiri. PT Fortuna Budi Mandiri.

Mansyur. 1995. Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.

Sayuti, A. Suminto. 1996. Apresiasi Prosa Fiksi. Jakarta : Depdikbud.

Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta . PT Rineka Cipta.

Tarmuji, Tarsis. Dkk. 1982. Metode Pengajaran. Semarang. IKIP Press